

Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan Dalam Al-Quran

(Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan Dalam Tafsir *Al-Kasyaf* dan *Al-Jami' li ahkamil Quran lil Qurthubi*)

Desy Ashfirani Mudrikah dan Farham Walidin

desyashfirani@gmail.com farhamwalidin@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Cimencrang, Cimenereng, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang keberadaan nabi perempuan yang masih sangat sulit diterima, karena banyak pendapat ulama yang mendefinisikan nabi itu haruslah dari kalangan laki-laki, laki-laki adalah sosok yang ada diatas perempuan dalam segi tenaga, postur tubuh serta kekuatan, dan nabi adalah sosok pemimpin yang pada umumnya berasal dari laki-laki, terdapat beberapa ulama tafsir yang menerima dan menolak keberadaan nabi perempuan dengan berbagai alasan dan dalil yang kuat, akan tetapi sampai saat ini masih belum ada penjelasan yang pasti antara benar atau tidaknya keberadaan nabi dari kalangan perempuan tersebut, dalam alquran disinyalir ada informasi tentang keberadaan nabi perempuan. Maka dari itu penulis mencoba meneliti pendapat dua ulama tafsir yang saling bertentangan tentang pandangan adanya nabi perempuan, ulama tafsir itu adalah Imam Al-Qurthubi dengan tafsirnya *Al-jami' li ahkamil Quran lil Qurthubi* dan Az-Zamakhsyari dengan tafsirnya *Al-Kasyaf*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Qurthubi dan Zamakhsyari mengenai ayat-ayat tentang isyarat adanya nabi dari kalangan perempuan.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, Objek kajiannya adalah ayat-ayat tentang isyarat adanya nabi dari kalangan perempuan, adapun sumber data yang penulis gunakan adalah *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer yang digunakan adalah al-Quran dan kitab tafsir *Al-jami' li ahkamil Quran lil Qurthubi* karya imam al-Qurthubi dan kitab tafsir *Al-Kasyaf* karya az-Zamakhsyari. Sedangkan *sumber sekunder* yaitu buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dilihat dari penafsiran Qurthubi dan Zamakhsyari mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan isyarat adanya nabi dari kalangan perempuan, kedua mufassir tersebut bertolak belakang dalam menentukan adanya nabi dari kalangan perempuan. Qurthubi berpendapat bahwa Maryam adalah seorang nabi dari kalangan perempuan yang menerima wahyu dari Allah dan dipilih untuk mengandung Isa tanpa perantara seorang suami, akan tetapi Zamakhsyari hanya berpendapat bahwa Maryam itu disepesialkan oleh Allah karena mengandung Isa yang kelak akan menjadi seorang rasul, dan pesan yang dibawa Jibril kepadanya adalah sebuah *Ilham* bukanlah sebuah *wahyu*.

Hal ini berujung pada kesimpulan Qurthubi yang mengklaim bahwa Maryam adalah seorang nabi dari kalangan perempuan karena menerima wahyu, akan tetapi Qurthubi tidak mengakui perempuan lain seperti : Ummi Musa, Khodizah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad sebagai nabi dari kalangan perempuan karena berbagai alasan. Tanda mukjizat-pun tergambar pada penafsiran Qurthubi yang membahas Maryam mengandung seorang bayi yang kelak menjadi rasul dan diutus Allah untuk umatnya.

Kata kunci : Tafsir, Qurthubi, Nabi Perempuan

Abstract

This paper discusses the existence of a female prophet that is still very difficult to accept, because many opinions of scholars who define the prophet must be from men, men are figures that are above women in terms of energy, body posture and strength, and the prophet is a figure leaders who generally come from men, there are some commentators who accept and reject the existence of a female prophet with a variety of reasons and strong arguments, but until now there is still no definitive explanation between the true or not the existence of prophets from among these women , in the Koran there is allegedly information about the existence of a female prophet. Therefore the writer tries to examine the opinions of two contradictory scholars of interpretation about the view of a female prophet, the interpretive scholar is Imam Al-Qurthubi with his interpretation Al-jami 'li ahkamil Quran lil Qurthubi and Az-Zamakhsyari with his interpretation of Al-Kasyaf. This study aims to find out how the interpretation of the Qurthubi and Zamakhsyarri regarding verses about the sign of the existence of a prophet from among women.

This type of research is library research or library research, the object of study is the verses about the sign of the existence of a prophet from women, while the source of data that the author uses are primary sources and secondary sources. The primary sources used are al-Quran and the commentary Al-jami 'li ahkamil Quran lil Qurthubi by imam al-Qurthubi and the interpretation book Al-Kasyaf by az-Zamakhsyari. While secondary sources are books, journals, articles related to this research.

Judging from the interpretation of the Qurthubi and Zamakhsyari regarding verses relating to the sign of the presence of a prophet from the women, the two commentators contradict in determining the presence of a prophet from among the women. Qurthubi is of the opinion that Mary was a prophet from among women who received revelation from God and was chosen to conceive Jesus without the mediation of a husband, but Zamakhsyari only argued that Mary was given by God for containing Jesus who would later become an apostle, and the message carried Gabriel to him is an inspiration not a revelation.

This led to the conclusion of the Qurthubi who claimed that Mary was a prophet from the women for receiving revelations, but the Qurthubi did not recognize other women such as: Ummi Musa, Khodizah bint Khuwailid and Fatimah bint Muhammad as a prophet from the women for various reasons. The sign of miracles is also illustrated in the interpretation of the Qurthubi which discusses Maryam containing a baby who would later become an apostle and sent by God to his people.

Keywords : Tafseer, Qurthubi, Prophet of Women

A. PENDAHULUAN

Nabi adalah seorang hamba Allah yang diberi kepercayaan dan diberikan wahyu oleh Allah SWT, akan tetapi ia tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyunya kepada kaumnya. dan wahyu itu diberikan untuk diamalkan oleh dirinya sendiri dan tidak ada keharusan untuk disampaikan kepada umatnya atau kaumnya. Adapun rasul ialah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya

yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Dalam keyakinan dunia Islam, terdapat suatu keyakinan akan adanya manusia sempurna pembawa kabar gembira, yaitu keyakinan kepada para-Nabi dan Rasul Allah. Dunia Islam mempercayai adanya 25 nabi yang tercatat dalam Alquran. Para nabi diutus oleh Allah bukan tanpa alasan, melainkan mereka diutus untuk membawa peringatan dari Allah dan kabar gembira bagi umatnya. Masing-masing dari kehidupan nabi mengalami perjalanan dan cobaan yang sulit dan menyedihkan. Dari beberapa hadis nabi Muhammad dan kitab-kitab tarikh telah banyak terekam keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi. Ibn Katsir dalam karyanya yang berjudul *Qasas al-Anbiya'*, menyajikan perjalanan hidup para Nabi, Semua perjalanan hidup digambarkan didasarkan dengan penjelasan Alquran.¹

Nabi dan rasul secara umum yang kita ketahui berasal dari kaum laki-laki yang notabene kuat dalam fisik maupun psikis, antara lain yaitu: Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub hingga Nabi Muhammad SAW semua bergender maskulin atau laki-laki, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا تُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". (Q.S Al-Nahl: 43)

Jelas sekali Allah SWT menerangkan dalam Alquran bahwa Nabi dan Rasul yang menerima wahyu dari-Nya adalah seseorang laki-laki. Apakah ada Nabi dan Rasul dari kalangan perempuan?, sebagian fakta dalil menunjukkan bahwa adanya Nabi dari kalangan perempuan, sebagaimana firman Allah:

يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS. Ali Imran : 42).

Sebagaimana penjelasan yang penulis paparkan di atas, bahwa definisi seorang Nabi adalah "orang yang menerima wahyu dari Allah SWT" dan Maryam adalah seorang perempuan yang menerima wahyu dari Allah SWT, jelas sekali jika Maryam menerima wahyu, bisa saja ia tergolong seorang Nabi dari kalangan perempuan.

Terdapat beberapa ulama yang pro dan kontra terhadap masalah ini, para mufassir berbeda pendapat didasari dengan dalil-dalil Alquran yang ada, ulama yang kontra terhadap adanya nabi perempuan antara lain : Ibn Katsir, Al-Zamakhshari dan Ar-Razi, adapun ulama yang pro terhadap adanya Nabi perempuan yaitu : Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Qurtubi, Ibn Hajar Al-Asqolani, dan Ibn Hazm al-Andalusi.²

Secara garis besar jika kita ingin memahami ayat ataupun firman Allah layaknya tidak berpaku pada satu ayat, dengan demikian semua maksud dan tujuan suatu ayat bisa difahami dengan baik dan benar. Menurut ulumul Quran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah ayat Mutasyabih, yang mana ayat tersebut tidak mudah difahami serta Allah-lah yang mengetahui secara pasti maksud ayat tersebut.³

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan penafsiran mufassir yang pro dan kontra terhadap adanya Nabi perempuan, adapun yang penulis teliti adalah tafsir *al-Kasyaf* karya Al-

¹ Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Qasas al-Anbiya'* (Mesir: Dar al-Thab'ah al-Nasr al-Islamiyah, 1997).

² Abu Al-Jauzaa' 1427; dari buku Ara Khathi'ah wa Riwayat Bathilah fii Siyar Al-Anbiyaa' wal-Mursaliin (Edisi Indonesia : Meluruskan Kebohongan di Balik Kisah Para Nabi dan Rasul), karya Abdulaziz bin Muhammad bin Abdillah As-Sadlan.

³ Syaikh Manna Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).

Zamakhshari (Kontra) dan tafsir *Al-jami' li ahkamil Quran lil Qurthubi* karya imam Al-Qurthubi (Pro).

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*Library research*). Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk melacak sumber-sumber penelitian yang sudah ada, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologis. Metode penelitian ini benar-benar memanfaatkan sumber kepustakaan yang ada, tanpa mengharuskan seseorang peneliti untuk terjun ke lapangan. Penelitian yang bertemakan agama pun, seperti yang ada pada tulisan ini umumnya sangat bergantung pada studi literatur, terutama penelitian yang relevansi dengan pembahasan ini.⁴

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Nabi

Nabi menurut bahasa yaitu, orang yang diberi berita atau orang yang menerima berita, disebutkan oleh Abdullah Ibn Manzur bahwa Nabi secara *etimologis* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *naba'*, berarti warta (*al-khabar, news*), berita (*tidings*), informasi (*information*), laporan (*report*)⁵. Menurut istilah agama, Nabi adalah seorang yang menerima wahyu dari Tuhan berkenaan dengan syari'at agama dan jika ia diperintah menyampaikannya kepada orang banyak, maka ia menjabat menjadi nabi dan rasul. Menurut pendapat tersebut, setiap rasul itu nabi dan tidak setiap nabi itu rasul, menurut pendapat lain yang mungkin lebih kuat, bahwa nabi dan rasul itu sama persis secara istilah, karena setiap nabi dan rasul menerima wahyu dari Tuhan berkenaan dengan agama, tentu bukan untuk diri pribadi semata, melainkan untuk disampaikan kepada orang banyak.⁶

Dalam bentuk transitif (*anba' 'an*) ini berarti memberi informasi (*to inform*), meramal (*to predict*), *to foretell* (menceritakan masa depan), dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan).⁷ Kata nabi ini bentuk jamaknya yaitu *nabiyyun* dan *anbiya'*. Sedangkan *nubuwwah* adalah bentuk *masdar* (kata benda, *noun*) dari *naba'* yang bermakna nabi (*prophecy*, ramalan atau *prophethood*, kenabian), suatu sifat nabi; yang berkenaan dengan nabi.⁸

Dalam bahasa Inggris, nabi biasa disebut dengan *prophet* yang berarti seseorang yang mengajarkan agama, dan mengklaim bahwa ia mendapat inspirasi dari Tuhan dan adapun *prophetess* adalah sebutan untuk nabi perempuan⁹ dan dalam bahasa Yunani *prophetes* adalah yang berbicara atas nama orang lain. Dalam hal ini, ia berarti "orang yang menyampaikan wahyu Allah." Kata *prophetes* di alih terjemah ke dalam bahasa Hebrew menjadi kata 'nabi'. Secara etimologis, kata ini berarti "memanggil", "berbicara keras".

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁵ Abdullah Ibn Manzur, *Lisanal'Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), Juz VI, hal. 561; Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971), hal. 937.

⁶ Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Alquran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.), Jilid II, hal. 199.

⁷ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*.

⁸ David A. Kerr, "Prophethood" in John L. Esposito (ed.), *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. iii, hlm. 364 ; T. Fahd, "Nubuwwa," dalam Bernard Lewis (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, vol. viii (Leiden: t.p, 1995), hlm. 93; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)*, 2 ed. (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1996) hal. 697.

⁹ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Jonathan Crowther (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 929.

Secara istilah, kata nabi memiliki banyak definisi. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Mereka juga adalah *mubasyysir* (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridho Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat untuk orang-orang yang mengikutinya) dan *munzir* (pemberi peringatan, yaitu balasan mereka dan kesengsaraan bagi mereka yang ingkar).¹⁰

Kata nabi disebut sebanyak 75 kali dalam 20 surat, sedangkan kata *naba'* sendiri disebut sebanyak 29 kali dalam 21 surat. Salah satu ayat yang menyebut kata nabi adalah terdapat dalam surat Maryam [19]: 30-31

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ ٣١

“Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi; dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup”

Dalam ayat ini nabi Isa menjelaskan dirinya sendiri sebagai seorang hamba Allah biasa, maksudnya bukan putra Allah, beliau telah pula diberi Kitab, yakni Injil dan ditetapkan sebagai seorang nabi. Dengan begitu, 'Isa adalah orang yang diberkati Allah dan ia merasakan berkat itu. Tetapi ia mendapat misi kenabian, yang tujuannya adalah untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian tentang istilah nabi, berkaitan dengan kata *naba'* yang maknanya berita, kabar, warta atau cerita. Makna sesungguhnya dari kata *naba'* ini perlu dilihat dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dalam surat Ali Imran [3]: 44 dijelaskan :

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ٤٤

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa”

Nabi dan rasul memang sesuatu yang amat bersangkutan, kedua kata ini memang jika dalam pembahasan selalu menjadi satu dan tidak bisa dipisahkan. Secara tidak langsung, jika seseorang membahas kenabian tentu akan lebih bisa memahami arti dari kata nabi setelah mengerti apa itu Rasul, dengan demikian maka tidak heran jika Nabi dan Rasul selalu bersatu dalam pembahasan karya ilmiah.

2. Persamaan dan Perbedaan Nabi dan Rasul di Kalangan Ulama

Secara umum pengertian Nabi yaitu seorang manusia yang bergender laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT untuk dirinya sendiri, hal ini tidak ada kewajiban pada dirinya untuk menyebarkan wahyu tersebut pada umat. Sedangkan rasul adalah manusia yang bergender laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT untuk dirinya sendiri dan wajib untuk di sampaikan pada umatnya. Wahyu itu berisi ajaran-ajaran mulia bagi umatnya.¹¹ Secara singkat perbedaan Nai dan Rasul dapat dilihat di tabel di bawah ini:

No.	Perbedaan
-----	-----------

¹⁰ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Depag, 1987), hal. 659.

¹¹ “Perbedaan Nabi dan Rasul,” diakses 19 November 2015, <http://kisahrasul.blogspot.com>.

	Nabi	Rasul
1.	Tidak wajib (tapi diperbolehkan) menyampaikan wahyu kepada umatnya.	Diwajibkan menyampaikan wahyu yang telah diterima kepada umatnya.
2.	Diutus hanya kepada kaum yang telah beriman.	Diutus kepada kaum yang belum beriman.
3.	Belum tentu membawa kitab suci.	Sudah pasti membawa kitab suci.
4.	Hanya mengamalkan syariat yang sudah ada sebelumnya.	Membawa syariat baru serta mengamalkannya.
5.	Ada Nabi yang berhasil dibunuh oleh kaumnya.	Diselamatkan oleh Allah dari percobaan pembunuhan.

Menurut Ibnu Abil 'Izz al Hanafi, perbedaan yang ada antara nabi dan rasul adalah seseorang yang diberikan perintah (wahyu) oleh Allah SWT, jika dia diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut pada orang lain maka bisa disebut sebagai nabi dan rasul sedangkan jika dia tidak diperintahkan untuk menyampaikan pada orang lain maka dia disebut seorang nabi dan bukanlah seorang rasul. Karena setiap rasul merupakan nabi namun tidak setiap nabi merupakan seorang rasul.¹²

Adapun dari segi persamaan bisa diklaim bahwa sifat-sifat antara keduanya sangatlah sama persis, meskipun perbedaan nabi dan rasul sangat jelas seperti yang sudah dibahas sebelumnya, persamaan Nabi dan Rasul diantaranya:

- a. Siddiq (benar), segala apa yang diucapkan dan dilakukan oleh para nabi dan rasul adalah hal yang benar.
- b. Amanah (dapat dipercaya), untuk mengemban suatu perintah dakwah, nabi dan rasul adalah seorang yang sangat bisa dipercaya.
- c. Fathanah atau cerdas, Nabi dan Rasul adalah orang-orang yang cerdas, pintar, serta pandai dalam banyak hal.
- d. Tabligh (menyampaikan), Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk menyampaikan suatu ajaran atau wahyu kepada umatnya.

3. Karakteristik Nabi dan Rasul

Menurut Murtadha Muthahhari bahwa seseorang bisa disebut nabi jika memiliki beberapa karakteristik,¹³ diantaranya:

a. Menerima Wahyu

Pengertian wahyu dari segi bahasa adalah petunjuk yang di sampaikan secara sembunyi, atau dengan kata lain wahyu tersebut menggunakan metode sembunyi-sembunyi dalam penyampaiannya. Pengertian wahyu menurut agama adalah pemberitahuan Allah SWT kepada orang yang dipilih dari beberapa hamba-Nya tentang beberapa petunjuk serta ilmu pengetahuan yang hendak diberitakannya tetapi melalui cara diluar kebiasaan manusia, dengan memakai perantara atau tidak.

Lafazh "wahyu" menunjukkan bahwa penyampaian suatu berita dari Allah Swt pada Rasulullah SAW menggunakan metode khusus. Hal ini dapat dibuktikan secara fakta dengan menggunakan metode secara sembunyi, keakuratan, dan sesuatu yang tidak mungkin orang lain untuk dapat mengetahui atau bahkan untuk sekedar merasakannya.

Metode wahyu ini bukanlah satu-satunya cara yang digunakan oleh Allah Swt untuk menyampaikan kalimat-Nya kepada penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi

¹² Abil 'Izz al-Hanafi, *Syarh ath Thahawiyah fii 'Aqidah as Salaf*, t.t, hal. 296.

¹³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 1018.

selain itu terdapat berbagai metode lain yang lebih umum sebagaimana yang pernah dialami oleh para utusan-Nya yang lain dalam rangka memperoleh kitab dari-Nya.¹⁴

b. Memiliki Mu'jizat

Mu'jizat menurut bahasa ialah sesuatu yang melemahkan atau yang mengalahkan. Sedangkan pengertian mu'jizat menurut istilah merupakan sesuatu yang luar biasa yang dialami oleh nabi dan rasul Allah SWT untuk membuktikan bahwa dirinya adalah nabi dan rasul. Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang tidak bisa diterima oleh akal fikiran manusia yang tidak dimiliki oleh orang lain atau siapapun, karena Allah SWT hanya memberikannya sebagai suatu kelebihan untuk para utusan-Nya dalam rangka membuktikan kebenaran atas kenabian dan kerasulannya.

c. 'Ishmah

Para nabi itu terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan yang disebabkan karena pemahaman dan kedalaman iman mereka. Semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan akibat dari dosa, semakin kurang kemungkinan melakukan perbuatan dosa. Para nabi memiliki derajat keimanan yang mencapai tingkat intuitif dan pandangan batin sehingga mampu membedakan dan menghindari perbuatan dosa.

d. Kecerdasan

Kecerdasan dan kemampuan menalar yang dimiliki para nabi berbeda dengan kemampuan orang jenius dalam hal yang sama. Jenius adalah seseorang yang memiliki kemampuan berpikir, daya menalar dan menganalisis yang tinggi sehingga mampu merumuskan teori-teori dan kemampuan membuat kesimpulan. Para nabi selain memiliki kecerdasan di atas rata-rata juga dilengkapi dengan kemampuan lain yang disebut wahyu. Inilah yang bisa membebaskan mereka dari kekeliruan umat.¹⁵

e. Kepemimpinan

Berangkat dari misi kenabian yang berujung pada langkah kembali pada masyarakat dan dunia luar untuk mengkoordinir dan memimpin kehidupan masyarakat menuju jalan yang benar. Dalam pengalaman "bersatu" dengan Tuhan, para nabi kembali untuk terjun dalam arus waktu dengan niat untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan sejarah dan menciptakan dunia baru yang ideal. Konsekwensinya, memimpin manusia, mengelola dan menggerakkan kekuatan-kekuatan manusia (masyarakat) ke arah kehendak Tuhan dan demi kebaikan umat manusia, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi kenabian.

f. Niat Tulus dan Ikhlas

Para nabi memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengemban misinya. Mereka tidak meminta imbalan jasa dalam membimbing umatnya menuju Tuhan (QS. Asy-Su'ara [26]: 127); maka pesan-pesan mereka selalu bersifat keputusan akhir yang tidak bisa ditawar lagi.

g. Konstruktivitas

Para nabi memberikan energi kepada kekuatan-kekuatan masyarakat dan mengorientasikan mereka agar melatih individu dan membimbingnya, dan membangun masyarakat manusia.

h. Konflik dan Perjuangan

Tanda lain dari ketulusan seorang nabi dalam klaimnya adalah bahwa ia berjuang menentang politeisme, tahayul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidakadilan. Setiap nabi adalah berjuang meneguhkan monotheisme (tauhid), kebijaksanaan dan keadilan.¹⁶ lazimnya, umat Islam merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki nabi adalah: *shidiq* (benar), *amanah* (bisa dipercaya), *tabligh* (mampu menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas).

¹⁴ Muhammad Baqir Muhammad, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2006).

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal. 14.

¹⁶ Murtadha Muthahhari, hal. 15.

i. Aspek manusiawi

Meskipun para nabi memiliki karakteristik seperti di atas, namun mereka adalah manusia biasa. Artinya, mereka memiliki semua karakteristik yang dimiliki oleh seorang manusia; mereka tidak akan hidup selamanya (QS. Al-Anbiya [21] : 8), makan dan minum, pergi ke pasar, serta mempunyai anak dan 'isteri' (QS. Al-Furqan [25]: 7).

Dari kriteria yang disebutkan oleh ulama maupun diindikasikan oleh al-Qur'an, menurut penulis, kriteria utama yang harus dipenuhi seseorang untuk disebut sebagai nabi, minimal ada 3, yaitu:

- (1) Seorang manusia;
- (2) Mendapat wahyu;
- (3) Memiliki mukjizat.

4. Fungsi Nabi menurut Ulama

Rasul disebut lebih daripada sekedar nabi jika nabi disifati sebagai rasul, yakni risalah mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada ke-nabian. Setiap rasul adalah seorang nabi akan tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul. Dengan demikian tentunya jumlah rasul terbukti lebih sedikit daripada jumlah Nabi.¹⁷

Terdapat kelompok yang membedakan antara nabi dan rasul, salah satu pendapatnya bahwa baik nabi maupun rasul keduanya dituntut untuk menyampaikan (*tabligh*). Mengabaikan tugasnya (*tabligh*) berarti ia menyembunyikan (kitman) wahyu Allah. sedangkan Allah menurunkan wahyu bertujuan untuk disebarluaskan, bukan untuk disimpan dalam diri sendiri. Sabda Nabi SAW:

"Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat di mana kulihat seorang nabi yang disertai banyak pengikut, nabi yang diikuti oleh satu dua orang serta nabi yang tidak ada pengikutnya."

Hadis ini juga menunjukkan bahwa para Nabi diperintahkan untuk menyampaikan wahyu-nya. Kemudian dia mengemukakan definisi yang cukup bagus, bahwasanya Rasul adalah orang yang mendapat wahyu dari Allah berupa syari'at yang baru, sedangkan nabi adalah seorang yang diutus untuk meneguhkan dan melanjutkan syari'at sebelumnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Muddassir [74]:12.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ

"Hai orang yang berkemul (berselimut); bangunlah, lalu berilah peringatan"

Ayat tersebut secara gamblang memerintahkan nabi untuk berdakwah dan memberi peringatan. Kata Nabi yang merupakan asal dari kata *naba'*, yang berarti bahwa Allah memberikan kabar kepadanya melalui wahyu kepada siapa saja yang dikehendaki. (QS. At-Taubah [9]: 94)

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۗ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأْنَا اللَّهَ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ
وَرَسُولُهُ أَنْ تَرُدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ٩٤

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

¹⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Rusulwa al-Risalat* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1985).

Ayat diatas menjelaskan bahwa nabi mempunyai tugas menyampaikan apa saja yang diwahyukan kepada dirinya. Oleh karena itu, setiap nabi wajib hukumnya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya berupa syari'at. Jika tabligh (menyampaikan) merupakan buah dari kenabian, maka tidak ada dalam hukum Allah orang yang diberi wahyu tapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya.¹⁸

Umar Sulaiman al-Asyqar memperkuat pendapat ini, walaupun beliau juga membedakan pengertian antara nabi dan rasul, namun perbedaan ini bukan terletak pada adanya tuntutan menyampaikan wahyu atau tidak, sebagaimana definisi yang umum, tapi lebih pada isi wahyu atau syariat yang dibawa. Beliau berargumen di antaranya: 1) QS. Al-Hajj [22]: 52.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٢

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), mela-inkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Juga dalam QS. Al-Baqarah [2]: 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Dalam ayat 285 disebut dengan istilah *rusul* dan ayat 283 dengan istilah nabi, namun hakikatnya adalah sama (*an-Nabiyyun* sama dengan *al-Mursaliin*). Maksud ayat ini adalah berupa larangan membeda-bedakan di antara para nabi atau rasul. Menyebut sebagian mereka yang mendapat wahyu dari Allah sebagai nabi, karena tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, sedang sebagian lainnya adalah nabi sekaligus rasul karena mendapat perintah menyampaikan, dalam hal ini adalah diklaim sebagai perbedaan.¹⁹

Murtadha Muthahhari mengatakan, seorang nabi adalah seorang manusia yang bertindak sebagai penerima dan kemudian menyampaikan pesan-pesan Tuhan (wahyu) kepada umat manusia. Manusiamerupakan pilihan yang memenuhi syarat untuk menerima pesan-pesan tersebut dari alam gaib.²⁰ Pengiriman para nabi atau rasul oleh Allah merupakan perwujudan adanya garis perbedaan Tuhan dan makhluk. Dalam hal ini, Hammudah Abdalati menyatakan bahwa tujuan kenabian adalah menunjukkan apa yang harus atau yang dapat diketahui manusia dan mengajar apa yang tidak atau belum diketahui dan dimengerti.²¹

Adapun ayat-ayat Alquran yang menunjukkan atau menjelaskan peranan dan fungsi nabi adalah sebagai berikut:

QS. al-Baqarah [2]: 213 dan QS. An-Nisa [4]:165.sebagai berikut:

¹⁸ Syaikh Abdullah bin Zaid Ali Mahmud, *al-Ittihaf Ahfiya' bi Risalah al-Anbiya'* (Qatar: Ri'asah al-Mahakim asy-Syar'iyyah wa asy-Syu'un ad-Diniyyah, 1991), hal. 4.

¹⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Rusul wa al-Risalat*, hal. 6.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal. 9.

²¹ Hammudah Abdalati, *Islam Dalam Sorotan* (terj) Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal. 32.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فيه وَمَا اختلف فيه إِلَّا الَّذِينَ أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا بينهم فهدى الله الذين آمنوا لما اختلفوا فيه من الحق بإذنه وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”. QS. al-Baqarah [2]: 213

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٦٥

“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”. QS. An-Nisa [4]:165

Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah tugas dasar dan sasaran para rasul (QS. An-Nahl [16]: 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ٣٦

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagūt", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”

Menyampaikan perintah dan larangan Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 39)

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٩

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”.

5. Isyarat-isyarat Nabi Perempuan dalam Al-Quran

Terdapat cukup banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya Nabi perempuan di dalam Alquran, antara lain:

a. Q.S Al-Nahl [16]: 43 (Syarat Seorang Rasul)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

b. Q.S Ali-Imra>n [3]: 42 (Proses Menerima Wahyu)

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

c. Q.S Maryam, [19]: 18-19 (Pertanda Mukjizat)

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩
Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"; Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

d. Q.S Al-Qashas [28]: 7 (Proses Menerima Wahyu)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

e. Q.S Thaha [20]: 38 (Proses Menerima Wahyu)

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ٣٨

(Yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.

6. Penafsiran Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Quran Lil Qurthubi Karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Nabi Perempuan

Analisis Pendapat Qurthubi dan Zamakhsyari Tentang Nabi

Para ulama seperti Abdullah Ibn Manzur dan Fachruddin Hs menerangkan definisi nabi dengan jelas pada bukunya, nabi menurut bahasa yaitu, orang yang diberi berita atau orang yang menerima berita, secara *etimologis* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *naba'*, berarti warta (*al-khabar, news*), berita (*tidings*), informasi (*information*), laporan (*report*). Menurut istilah agama, nabi adalah seorang yang menerima wahyu dari Tuhan berkenaan dengan syari'at agama dan jika ia diperintah menyampaikannya kepada orang banyak, maka ia menjabat menjadi Nabi dan Rasul.²²

a. Pengertian Nabi

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan nabi, atau bisa disebut mereka berbeda dalam mendefinisikan kata nabi, seperti yang dipaparkan penulis diatas. Qurthubi tidak menerangkan langsung apa itu definisi nabi begitupun Zamakhsyari, akan tetapi Qurthubi dan Zamakhsyari pada QS. An-Nahl : 43 menyinggung syarat seorang rasul ataupun nabi, apakah syarat itu?, kita lihat penafsirannya:

Penafsiran Qurthubi :

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ) قِرَاءَةُ الْعَامَّةِ "يُوْحِي" بِالْبَيَاءِ وَفَتْحِ الْحَاءِ. وَقَرَأَ حَفْصٌ عَنْ عَاصِمٍ "نُوْحِي إِلَيْهِمْ بِنُونِ الْعُظْمَىٰ وَكَسْرِ الْحَاءِ نَزَلَتْ فِي مَشْرُكِي مَكَّةَ حَيْثُ أَنْكَرُوا نُبُوَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: اللَّهُ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ يَكُونَ رَسُولُهُ بَشَرًا، فَهَلَّا بَعَثَ إِلَيْنَا مَلَكًا، فَرَدَّ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِمْ بِقَوْلِهِ: "وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا" أَدْمِيْنَ. (فَسَلُّوا أَهْلَ الدُّكْرِ) قَالَ سَفْيَانُ: يَعْنِي مُؤْمِنِي أَهْلِ الْكِتَابِ. (إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) يُخْبِرُونَكُمْ أَنَّ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ كَانُوا بَشَرًا. وَقِيلَ: الْمَعْنَى فَاَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ فَإِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا فَهُمْ مُعْتَرِفُونَ بِأَنَّ الرَّسُلَ كَانُوا مِنَ الْبَشَرِ رُوِيَ مَعْنَاهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَمَجَاهِدٍ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَهْلُ الدُّكْرِ أَهْلُ الْقُرْآنِ وَقِيلَ: أَهْلُ الْعِلْمِ، وَالْمَعْنَى مُتَقَارِبٌ

²² Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Alquran*, hal. 199.

Imam al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan kata “*wahyu*”, نُوحِي (teks dari ayat), kata wahyu tersebut secara umum pembacaannya dalam bahasa Arab berasal dari kata “يُوحَى” dengan memakai huruf “ي” dan difathahkannya huruf “ح”. Ayat ini diturunkan pada masa penduduk Makkah dalam keadaan *musyrik* dan mengingkari pada kenabian Muhammad saw., kata “أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ” yang maknanya adalah umat terdahulu nabi Muhammad, “إِلَّا رِجَالًا” kecuali seorang laki-laki.

Imam al-Qurthubi mencantumkan pernyataan Abu Sufyan *يَعْنِي مُؤْمِنِي أَهْلِ الْكِتَابِ* Abu Sufyan menyatakan bahwa yang dimaksud laki-laki itu adalah ahli kitab (Nabi Isa A.S) Kata “بِأَنَّ الرُّسُلَ كَانُوا مِنَ الْبَشَرِ” , menekankan bahwa para Rasul berasal dari kalangan laki-laki.

Penafsiran Zamakhsyari :

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ) قِرَاءَةُ الْعَامَّةِ "يُوحَى" بِالْبَاءِ وَفَتْحِ الْحَاءِ وَقَرَأَ خَفْصٌ عَنْ عَاصِمٍ "نُوحِي إِلَيْهِمْ بِنُونِ الْعِظْمَةِ وَكَسْرِ الْحَاءِ نَزَلَتْ فِي مُشْرِكِي مَكَّةَ حَيْثُ أَنْكَرُوا نُبُوَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: اللَّهُ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ يَكُونَ رَسُولُهُ بَشَرًا، فَهَلَّا بَعَثَ إِلَيْنَا مَلَكًا، فَرَدَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ بِقَوْلِهِ: "وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ" إِلَى الْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ يَا مُحَمَّدُ "إِلَّا رِجَالًا" أَدَمِيِّينَ. (فَسئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ) قَالَ سَفِيَّانٌ: يَعْنِي مُؤْمِنِي أَهْلِ الْكِتَابِ. (إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) يُخْبِرُونَكُمْ أَنَّ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ كَانُوا بَشَرًا. وَقِيلَ: الْمَعْنَى فَاسئَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ فَإِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا فَهُمْ مُعْتَرِفُونَ بِأَنَّ الرُّسُلَ كَانُوا مِنَ الْبَشَرِ رُوي مَعْنَاهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَمَجَاهِدٍ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَهْلُ الذِّكْرِ أَهْلُ الْقُرْآنِ وَقِيلَ: أَهْلُ الْعِلْمِ، وَالْمَعْنَى مُتَقَارِبٌ

Al-Kasyaf dalam tafsirnya mengungkapkan pernyataan kaum Quraisy "kaum Quraisy berkata bahwa Allah sangat memuliakan Rasul-Nya dari kalangan laki-laki, hal ini diperjelas oleh Zamakhsyari sebagai berikut

“لم يبعث إلى الأمم السالفة إلا بشرًا” tidaklah diutus seorang Rasul kepada umat terdahulu kecuali seorang laki-laki. Kita sepakat serta mengetahui pada umumnya, bahwa tujuan Allah mengutus nabi dan juga rasul adalah sebagai *Da'i* atau juru dakwah. Senantiasa berdakwah pada umat manusia dan mengajak pada jalan yang benar adalah sifat yang mendarah daging bagi nabi dan rasul, hal ini pastinya menuntut mereka untuk pandai bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Lalu bagaimana dengan nabi dari kalangan perempuan? Jika memanglah ada, pastinya mereka mempunyai keterbatasan waktu, gerak dan pergaulannya dalam bersosialisasi, karena pada umumnya tugas para nabi kurang lebih sama persis dengan tugas rasul.

Imam Al-Qurthubi menafsirkan QS. An-Nahl : 43 yang inti dari ayat tersebut adalah utusan Allah (Rasul) hanya berasal dari kalangan laki-laki, dalam penafsirannya beliau menyetujui bahwa rasul berasal dari kalangan laki-laki akan tetapi dalam mengklaim nabi dari kalangan perempuan Imam Qurthubi tidak memberikan kepastian yang mutlak, hal ini merupakan celah ataupun peluang yang bisa saja terjadi jika memang ada nabi dari kalangan perempuan, dikarenakan dalam ayat ini hanya membahas rasul dari kalangan laki-laki.

Dilihat dari kedua penafsiran Qurthubi dan Zamakhsyari bahwa tidak terlihat adanya pernyataan tentang definisi nabi, akan tetapi pada ayat ini keduanya sepakat bahwa syarat dari seorang Rasul adalah seorang laki-laki, di sisi lain ini bisa disebut sebagai definisi Rasul dan nabi yang dikatakan Qurthubi dan Zamakhsyari, akan tetapi sebagaimana yang ditemukan oleh Penulis dari penafsirannya, mereka tidak menerangkan bahwa Nabi haruslah juga berasal dari kalangan perempuan, lalu Apakah Nabi bisa dari kalangan perempuan? Secara tidak langsung dengan pernyataan tafsir diatas adalah sebuah peluang adanya seorang nabi dari kalangan perempuan.

Mengenai poin “*persamaan dan perbedaan nabi serta fungsi nabi menurut para ulama*”, penulis tidak mendapatkan data secara rinci, mungkin ini merupakan kekurangan

dari pemaparan Qurthubi dan Zamakhsyari dalam membahas nabi, akan tetapi pada poin karakteristik nabi, penulis mengklasifikasikan ayat kedalamnya.

Dari sub judul “*Karakteristik Nabi*” yang telah Penulis kumpulkan dari berbagai sumber²³, terdapat 9 karakteristik yang ada pada Nabi diantaranya : (1) Menerima Wahyu; (2) Memiliki Mu’jizat; (3) Ishmah; (4) Kecerdasan; (5) Kepemimpinan; (6) Niat Tulus dan Ikhlas; (7) Kontruktivitas; (8) Konflik dan Perjuangan; (9) Aspek Manusiawi. Dari rentetan karakteristik tersebut penulis hanya menemukan 2 karakteristik yang ada pada ayat yang diteliti dan kemudian dianalisis di tafsir Qurthubi dan Al-Kasyaf yaitu : (1) Menerima Wahyu; (2) Pertanda adanya Mukjizat. Hal ini sebagaimana yang telah penulis teliti dari ke 5 ayat yang berkaitan dengan isyarat adanya Nabi dari kalangan perempuan.

b. Proses Menerima Wahyu

Karakteristik ini merupakan poin terbanyak yang didapat penulis dari penelitian yang dilakukan, terdapat 3 ayat yang menunjukkan pertanda penerimaan wahyu bagi perempuan yang di khususkan oleh Allah SWT dalam Alquran, ayat-ayat itu adalah: (1) QS. Ali Imran [3]: 42; (2) QS. al-Qashash [28]: 7; (3) QS. Thaha [20]:38.

Penerimaan wahyu kepada para nabi dan rasul adalah sebuah perintah yang mutlak dari Allah, serta merupakan sebuah amanat yang diberikan kepada nabi dan rasul untuk disampaikan kepada sanak saudara hingga seluruh umat manusia seluruhnya, dalam ayat ini jelas sekali jika dilihat dari redaksi kalimat bahwa Allah SWT memberi wahyu kepada Maryam.

Lalu apakah Maryam adalah seorang nabi?

Dalam penafsiran Al-Qurthubi beliau mengklaim bahwa Maryam adalah seorang nabi dengan disertakannya alasan tertentu, sedangkan pada tafsir al-Kasyaf Zamakhsyari tidak menganggap bahwa Maryam itu adalah seorang nabi.

Kesimpulan dari semua analisis yang penulis lakukan bahwa kedua *mufassir* ini adalah dua ulama yang bertentangan mengenai adanya Nabi dari kalangan perempuan, akan tetapi dari segi pemaparan yang penulis baca, Zamakhsyari tidak terlalu menekankan secara keras tidak adanya Nabi dari kalangan perempuan, atau mungkin bisa dikatakan beliau tidak begitu menghiraukannya, oleh karena itu beliau lebih banyak menghindari pembahasan tersebut dengan membahas permasalahan yang lain.

Terdapat beberapa ulama yang mendukung adanya nabi perempuan, ada juga yang tidak mendukung adanya nabi perempuan dengan disertakan berbagai alasan dan dalil yang kuat. Menurut Al-Ashili dalam QS al-Qashash ayat 7 kata wahyu itu adalah Ilham.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Fakhrudin al-razi dalam tafsirnya menegaskan bahwa perempuan tidak akan mungkin menjadi nabi meskipun ada teks yang secara tegas menyatakan adanya penerimaan kepada perempuan, kata *awha* yang digunakan pada Ummi Musa itu juga pernah digunakan pada lebah pada Qs al-Nahl : 68 dalam hal ini lebah tentu tidak mungkin disebut sebagai nabi.²⁴

Terdapat empat ulama besar yang menerima kenabian perempuan, yaitu Abu Hasan al-asy’ari, al-Qurtubi, Ibn Hajar al-Asqolani, dan Ibn Hazm al-Andalusi. Dasar argumen mereka merujuk pada QS. Aali Imran [3]: 42.

Imam Al-Qurthubi menafsirkan sebagai berikut:

قَالَ عَلَمَانَا رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ: الْكَمَالُ هُوَ النَّتَاهِي وَالنَّمَاءُ، وَيُقَالُ فِي مَاضِيهِ "كَمَلَ" بِفَتْحِ الْمِيمِ وَضَمِّهَا، وَيَكْمَلُ فِي مَضَارِعِ بِالضَّمِّ، وَكَمَالَ كُلُّ شَيْءٍ بِحَسْبِهِ. وَالْكَمَالُ الْمَطْلُوقُ إِنَّمَا هُوَ لِلَّهِ تَعَالَىٰ خَاصَّةً. وَلَا شَكَّ أَنَّ أَكْمَلَ نَوْعِ الْإِنْسَانِ الْأَنْبِيَاءُ

²³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal. 1018.

²⁴ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir* (Kairo: Maktabah al-Amirah asy-Syarqiyah, 1889), hal. 460.

ثُمَّ يَلِيهِمُ الْأَوْلِيَاءُ مِنَ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ. وَإِذَا تَقَرَّرَ هَذَا فَقَدْ قِيلَ: إِنَّ الْكَمَالَ الْمَذْكُورَ فِي الْحَدِيثِ يَعْنِي بِهِ النَّبِيَّةَ فَيَلْتَزِمُ عَلَيْهِ أَنْ تَكُونَ مَرْيَمَ عَلَيْهَا السَّلَامُ وَأَسِيَةَ نَبِيَّتَيْنِ، وَقَدْ قِيلَ بِذَلِكَ. وَالصَّحِيحُ أَنَّ مَرْيَمَ نَبِيَّةٌ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيْهَا بِوَأَسْطَةِ الْمَلِكِ كَمَا أَوْحَى إِلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ حَسْبَ مَا تَقَدَّمَ وَيَأْتِي بَيَانُهُ أَيْضًا فِي "مَرْيَمَ". وَأَمَّا أَسِيَةُ فَلَمْ يَرِدْ مَا يَدُلُّ عَلَى نُبُوَّتِهَا دَلَالَةً وَاضِحَةً بَلْ عَلَى صِدْقِيَّتِهَا وَفَضْلِهَا، عَلَى مَا يَأْتِي بَيَانُهُ فِي "التَّحْرِيمِ". وَرَوَى مِنْ طَرُقٍ صَحِيحَةٍ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ فِيمَا رَوَاهُ عَنْهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: (خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَةُ بِنْتُ مَرْحَمِ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ). وَمِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَةُ بِنْتُ مَرْحَمِ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ (وَفِي طَرِيقٍ آخَرَ عَنْهُ: سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ فَاطِمَةُ وَخَدِيجَةُ. فَظَاهِرُ الْقُرْآنِ وَالْأَحَادِيثِ يَقْتَضِي أَنَّ مَرْيَمَ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ نِسَاءِ الْعَالَمِ مِنْ حَوَاءَ إِلَى آخِرِ امْرَأَةِ تَقُومُ عَلَيْهَا السَّاعَةُ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ بَلَّغَتْهَا الْوَحْيَ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالتَّكْلِيفِ وَالْبِشَارَةِ كَمَا بَلَّغَتْ سَائِرَ الْأَنْبِيَاءِ، فَهِيَ إِذَا نَبِيَّةٌ وَالنَّبِيُّ أَفْضَلُ مِنَ الْوَلِيِّ فَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ النِّسَاءِ

Qurthubi bersandar pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim :

“ وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَأَسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ”

Bahwa laki-laki itu sempurna (pantas menjadi pemimpin), dan tidaklah ada yang sempurna (pantas menjadi pemimpin) dari kalangan perempuan kecuali “ Maryam binti Imron”, Asiyah dan A'isyah.

Kemudian beliau berlanjut pada sebuah pernyataan berikut :

وَالصَّحِيحُ أَنَّ مَرْيَمَ نَبِيَّةٌ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيْهَا بِوَأَسْطَةِ الْمَلِكِ كَمَا أَوْحَى إِلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ حَسْبَ مَا تَقَدَّمَ وَيَأْتِي بَيَانُهُ أَيْضًا فِي "مَرْيَمَ"

Sesungguhnya Maryam itu seorang Nabi, dikarenakan Allah SWT memberi wahyu pada Maryam melalui perantara malaikat sebagaimana Allah SWT memberi wahyu kepada para Nabi sebelumnya.

Beliau juga mencantumkan hadis dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas :

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَةُ بِنْتُ مَرْحَمِ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَةُ بِنْتُ مَرْحَمِ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

Bahwa memang perempuan-perempuan ini adalah yang terbaik di dunia, dan Rasul tidak serta merta mengklaim ini tanpa alasan, semua perempuan ini memiliki ketabahan dan keistimewaan masing-masing, hanya saja diantara mereka hanya Maryam sajalah yang menerima wahyu dari Allah, dengan demikaian hanya Maryam sajalah yang bisa dikategorikan seorang Nabi dari kalangan perempuan.

Kemudian Qurthubi menekankan kembali dengan memberikan pernyataan sebagai berikut :

فَظَاهِرُ الْقُرْآنِ وَالْأَحَادِيثِ يَقْتَضِي أَنَّ مَرْيَمَ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ نِسَاءِ الْعَالَمِ مِنْ حَوَاءَ إِلَى آخِرِ امْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهَا السَّاعَةُ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَدْ بَلَّغَتْهَا الْوَحْيَ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالتَّكْلِيفِ وَالْبِشَارَةِ كَمَا بَلَّغَتْ سَائِرَ الْأَنْبِيَاءِ، فَهِيَ إِذَا نَبِيَّةٌ وَالنَّبِيُّ أَفْضَلُ مِنَ الْوَلِيِّ فَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ النِّسَاءِ

Sesuai dalam Alquran dan Hadis (terdapat banyak bukti), sesungguhnya Maryam adalah perempuan yang lebih mulia dari perempuan manapun termasuk dari Hawa, karena Allah mengutus malaikat (Jibril) untuk menyampaikan wahyu padanya, hal ini sma persis yang dialami oleh para Nabi sebelumnya.

Penafsiran Zamakhsyari :

يَا مَرْيَمُ رَوَى أَنَّهُمْ كُلُّهَا شَفَاهَا معجزة لزروريا أو إرهاسا نبوة عيسى اصطفاك أولا حين تقبلت من أمك ورباك واختصك بالكرامة السنوية وطهرتك مما يستفذر من الأفعال ومما قرفك به اليهود واصطفاك آخرا على نساء العالمين بأن وهب لك عيسى من غير أب ولم يكن ذلك لأحد من النساء.

Zamakhsyari dalam al-Kasyafnya menafsirkan ayat ini tidak seperti al-Qurthubi, Zamakhsyari tidak mengklaim Maryam adalah seorang nabi dari kalangan perempuan, Allah

memilih Maryam melainkan hanya pertanda dari kenabian yang akan diberikan kepada anak yang dikandungnya yaitu Nabi Isa a.s.

يا مَرْيَمُ رَوَى أَنَّهُمْ كَلَمُوهَا شَفَاهَا مَعْجَزَةٌ لَزَكْرِيَا أَوْ إِرْهَاصًا لِنُبُوءَةِ عِيسَى

Allah melebihkan Maryam dibandingkan dari perempuan lain di dunia adalah karena Allah memberikan anak yang akan menjadi Rasul (Isa a.s) tanpa perantara seorang ayah, dan hal tidak pada perempuan manapun kecuali pada Maryam.

بأن وهب لك عيسى من غير أب ولم يكن ذلك لأحد من النساء

QS. al-Qashash [28]: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul."

Sabda nabi Muhammad SAW :

" . وَرَوَى مِنْ طَرُقٍ صَاحِبَةٌ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ فِيَمَا رَوَاهُ عَنْهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: (خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ)

"Sebaik-baiknya perempuan di dunia ini ada 4 : Maryam binti Imron, Asiyah binti Muzahim, Khodizah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad"

Dalam hadis ini diterangkan bahwa ada beberapa perempuan yang di sepesialkan selain Maryam, lalu apakah mereka juga adalah para perempuan yang menerima wahyu?, dan apakah mereka juga seorang nabi? Dalam redaksi ayat ini menerangkan bahwa ibu Musa menerima wahyu dari Allah atau menerima perintah untuk menyusui nabi Musa a.s.

Penulis menemukan pernyataan Al-Qurthubi mengenai perempuan yang menerima wahyu dari Allah selain Maryam, dan hal ini tidak disamakan atau diklaim oleh Qurthubi bahwa ibu Musa tersebut adalah seorang nabi dengan alasan tidak terdapat dalil bahwa beliau adalah seorang nabi.

وَالصَّحِيحُ أَنَّ مَرْيَمَ نَبِيَّةً، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ أَوْحَىٰ إِلَيْهَا بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ كَمَا أَوْحَىٰ إِلَىٰ سَائِرِ النَّبِيِّينَ حَسْبَ مَا تَقَدَّمَ وَيَأْتِي بَيَانُهُ أَيْضًا فِي " مَرْيَمَ ". وَأَمَّا آسِيَةُ فَلَمْ يَرُدْ مَا يَدُلُّ عَلَىٰ نُبُوتِهَا بِدَلَالَةٍ وَاضِحَةٍ بَلْ عَلَىٰ صِدْقِيَّتِهَا وَفَضْلِهَا

Penafsiran Al-Qurthubi :

قَوْلُهُ تَعَالَىٰ: (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ) قَدْ تَقَدَّمَ مَعْنَى الْوَحْيِ وَمَحَامِلِهِ. وَاخْتَلَفَ فِي هَذَا الْوَحْيِ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ، فَقَالَتْ فِرْقَةٌ: كَانَ قَوْلًا فِي مَنَامِهَا وَقَالَ قَتَادَةُ: كَانَ إِلَهَامًا وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: كَانَ بِمَلَكٍ يُمَثِّلُ لَهَا، قَالَ مُقَاتِلٌ أَتَاهَا جَبْرِيْلٌ بِذَلِكَ، فَقَعَلَىٰ هَذَا هُوَ وَحْيٌ إِعْلَامٌ لَا إِلَهَامٌ وَأَجْمَعَ الْكُلُّ عَلَىٰ أَنَّهَا لَمْ تُكُنْ نَبِيَّةً، وَإِنَّمَا إِرْسَالُ الْمَلَكِ إِلَيْهَا عَلَىٰ نَحْوِ تَكْلِيمِ الْمَلَكِ لِلأَفْرَعِ وَالأَبْرَصِ وَالأَعْمَىٰ فِي الْحَدِيثِ الْمَشْهُورِ، خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَقَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي سُورَةِ " بَرَاءة " وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا رَوَىٰ مِنْ تَكْلِيمِ الْمَلَائِكَةِ لِلنَّاسِ مِنْ غَيْرِ نُبُوءَةٍ، وَقَدْ سَلَّمَتْ عَلَىٰ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فَلَمْ يَكُنْ بِذَلِكَ نَبِيًّا وَاسْمُهَا أَيْرَاخًا وَقِيلَ أَيْرَاخَتْ فِيمَا ذَكَرَ السُّهَيْلِيُّ.

Dalam ayat ini terdapat isyarat nabi perempuan yaitu

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Apakah Ummi Musa seorang nabi?

Imam Qurthubi mencantumkan perbedaan pendapat para ulama dalam kata Wahyu ini

وَاخْتَلَفَ فِي هَذَا الْوَحْيِ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ
فَقَالَتْ فِرْقَةٌ: كَانَ قَوْلًا فِي مَنَامِهَا وَقَالَ قَتَادَةُ: كَانَ إِلَهَامًا

Sebagian golongan berpendapat bahwa itu merupakan ilham bukanlah sebuah wahyu, dan Ummi Musa menerima itu melalui perantara mimpi tatkala tidur.

Golongan lain berpendapat :

وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: كَانَ بِمَلَكٍ يُمَثِّلُ لَهَا، قَالَ مُقَاتِلٌ أَتَاهَا جَبْرِيْلٌ بِذَلِكَ وَأَجْمَعَ الْكُلُّ عَلَىٰ أَنَّهَا لَمْ تُكُنْ نَبِيَّةً

Semua golongan tersebut bersepakat bahwa itu bukanlah tanda kenabian Ummi Musa.

Penafsiran Zamakhsyari :

اليم: البحر. قيل: هو نيل مصر. فإن قلت: ما المراد بالخوفين حتى أوجب أحدهما ونهى عن الآخر؟ قلت: أما الأول فالخوف عليه من القتل، لأنه كان إذا صاح خافت أن يسمع الجيران صوته فينموا عليه. وأما الثاني، فالخوف عليه من الغرق ومن الضياع ومن الوقوع في يد بعض العيون المبتوثة من قبل فرعون في تطلب الولدان، وغير ذلك من المخاوف. فإن قلت:

ما الفرق بين الخوف والحزن؟ قلت: الخوف غم يلحق الإنسان لمتوقع. والحزن: غم يلحقه لواقع وهو فراقه والإضرار به، فنهيته عنهما جميعاً، وأو مننت بالوحي إليها، ووعدت ما يسليها ويطمئن قلبها ويملؤها غبطة وسرورا: وهو رده إليها وجعله من المرسلين. وروى: أنه ذبح في طلب موسى عليه السلام تسعون ألف وليد. وروى: أنها حين أقربت وضربها الطلق وكانت بعض القوابل الموكلات بحبالى بنى إسرائيل مصافية لها، فقالت لها: لينفني حبك اليوم، فعالجتها، فلما وقع إلى الأرض هالها نور بين عينيه، وارتعش كل مفصل منها، ودخل حبه قلبها، ثم قالت: ما جنتك إلا لأقبل مولودك وأخير فرعون، ولكنى وجدت لابنك حبا ما وجدت مثله فأحفظيه، فلما خرجت جاء عيون فرعون، فلفته في خرقة ووضعته في تنور مسجور، لم تعلم ما تصنع لما طاش من عقلها، فطلبوا فلم يلقوا شيئا، فخرجوا وهي لا تدرى مكانه، فسمعت بكاءه من التنور، فانطلقت إليه وقد جعل الله النار عليه بردا وسلاما، فلما ألح فرعون في طلب الولدان أوحى الله إليها فألقته في اليم. وقد روى أنها أرضعته ثلاثة أشهر في تابوت من بردي مطلى بالقار من داخله.

Dalam penafsiran ayat ini Zamakhsyari sama sekali tidak menyinggung tanda-tanda kenabian yang dialami Ummi Musa, Beliau hanya menjelaskan bahwa Ummi Musa diberitakan untuk menghanyutkan Nabi Musa ke sungai dikarenakan akan ada para penjaga dari istana Firaun yang akan membunuhnya.

فالخوف عليه من القتل، لأنه كان إذا صاح خافت أن يسمع الجيران صوته فينموا عليه.

QS. Thaha [20]: 38

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

“(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan”

Ayat ini tidak jauh dari pembahasan sebelumnya yang menerangkan bahwa ibu Musa adalah seorang perempuan yang si sepesialkan oleh Allah karena berbagai alasan, akan tetapi menurut Al-Qurthubi dan Zamakhsyari beliau bukanlah seorang nabi. Lihat analisis berikut :

Penafsiran Al-Qurthubi :

قِيلَ: "أَوْحَيْنَا" أَلْهَمْنَا. وَقِيلَ: أَوْحَىٰ إِلَيْهَا فِي النَّوْمِ أَوْحَىٰ إِلَيْهَا كَمَا أَوْحَىٰ إِلَىٰ النَّبِيِّينَ.

Qurthubi menafsirkan أَوْحَيْنَا disini dengan أَلْهَمْنَا, dengan demikian kata أَوْحَيْنَا bermaknakan *ilham*, sehingga apa yang Allah sampaikan kepada Ummi Musa di mimpinya bukanlah wahyu melainkan ilham.

قِيلَ: "أَوْحَيْنَا" أَلْهَمْنَا. وَقِيلَ: أَوْحَىٰ إِلَيْهَا فِي النَّوْمِ أَوْحَىٰ إِلَيْهَا كَمَا أَوْحَىٰ إِلَىٰ النَّبِيِّينَ.

Dikatakan “Kami Wahyukan”= Kami Ilhamkan. Cara di ilhamkannya kepada Ummi Musa dalam tidurnya (Mimpi), sama seperti cara di ilhamkannya kepada para Nabi sebelumnya.

Penafsiran Zamakhsyari :

الوحي إلى أم موسى: إما أن يكون على لسان نبي في وقتها، كقوله تعالى وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَوْ يبعث إليها ملكا لا على وجه النبوة، كما بعث إلى مريم. أو يريها ذلك في المنام فتتبه عليه. أو يلهمها كقوله تعالى وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَيِ أَوْحَيْنَا إِلَيْهَا أَمْرًا لَا سَبِيلَ إِلَىٰ التَّوَصُّلِ إِلَيْهِ وَلَا إِلَىٰ الْعِلْمِ بِهِ إِلَّا بِالْوَحْيِ، وفيه مصلحة دينية فوجب أن يوحى ولا يخل به، أي: هو مما يوحى لا محالة وهو أمر عظيم، مثله يحق بأن يوحى

Zamakhsyari dalam al-Kasyafnya tidak mengagap bahwa tanda-tanda kenabian pada Ummi Musa adalah benar, begitupun kepada Maryam.

إما أن يكون على لسان نبي في وقتها، كقوله تعالى وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَوْ يبعث إليها ملكا لا على وجه النبوة، كما بعث إلى مريم.

Beliau menganggap hal ini hanyalah sebuah Ilham “يلهمها”.

c. Tanda Mukjizat

Mukjizat telah dibahas pada tulisan sebelumnya, secara singkat mukjizat adalah suatu kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan oleh nabi dan rasul untuk membuktikan kebesaran Allah, dan hal itu merupakan perbuatan yang diluar kebiasaan manusia.

Adapun ayat yang berkaitan yaitu : QS. Maryam : 18-19

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ۝ ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ۝ ١٩

Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih kepadamu, jika engkau orang yang bertakwa.", Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."

Mukjizat adalah sesuatu di luar dari kebiasaan yang dilakukan Allah dengan perantara para nabi dan rasul-Nya dalam rangka membuktikan kebenaran dari tanda kenabian, kerasulan dan keorsinilan risalahnya. Mukjizat juga bisa diartikan suatu peristiwa yang amat sukar dijangkau oleh akal manusia.

Seperti yang kita ketahui bahwa Maryam mengandung nabi Isa dengan tanpa seorang ayah, apakah ini merupakan suatu peristiwa yang amat sukar dijangkau oleh akal manusia?, secara umum mukjizat diperlihatkan oleh para nabi dan rasul hanya untuk membela diri dan menjawab tantangan orang-orang kafir. Firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syu'ara []: 4

إِنْ نَسَأْنَا نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَؤُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ ۝ ٤

"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya."

Apakah Maryam memperlihatkan tanda kebesaran Allah? Apakah itu sebuah mukjizat? Penulis menyajikan penafsiran yang dilakukan Al-Qurthubi dan Zamakhsyari dalam Al-Kasyafnya sebagai berikut:

Penafsiran Al-Qurthubi :

أَي مَمَّن يَتَّقِي اللَّهَ. الْبِكَالِي: فَتَكْصَرَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَرَعَا مِنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. التَّغْلِبِيُّ: كَانَ رَجُلًا صَالِحًا فَتَعَوَّذَتْ بِهِ تَعَجُّبًا. وَقِيلَ: تَقِيٌّ فَعِيلٌ بِمَعْنَى مَفْعُولٍ أَي كُنْتُ مَمَّن يَتَّقِي مِنْهُ. فِي الْبُخَارِيِّ قَالَ أَبُو وَائِلٍ: عَلِمْتُ مَرْيَمَ أَنَّ النَّقِيَّ ذُو نُهْبَةٍ حِينَ قَالَتْ: "إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا". وَقِيلَ: تَقِيٌّ اسْمٌ فَاجِرٌ مَعْرُوفٌ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ قَالَهُ وَهَبُ بْنُ مَنْبِهِ، حَكَاهُ مَكِّيٌّ وَغَيْرُهُ ابْنُ عَطِيَّةَ: وَهُوَ ضَعِيفٌ ذَاهِبٌ مَعَ الشَّخْرِصِ.

فَقَالَ لَهَا جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: (إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا) جَعَلَ الْوَهْبَةَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَّا كَانَ الْإِعْلَامُ بِهَا مِنْ قَبْلِهِ. وَقَرَأَ وَرَشٌ عَنْ نَافِعٍ "لِيَهَبَ لَكَ" عَلَى مَعْنَى أَرْسَلَنِي اللَّهُ لِيَهَبَ لَكَ. وَقِيلَ: مَعْنَى "لَأَهَبُ" بِالْهَمْزِ مَحْمُولٌ عَلَى الْمَعْنَى، أَي قَالَ: أَرْسَلْتُهُ لِأَهَبَ لَكَ. وَيَحْتَمِلُ "لِيَهَبُ" بِلَا هَمْزٍ أَنْ يَكُونَ بِمَعْنَى الْمَهْمُوزِ ثُمَّ خَفَفَتِ الْهَمْزَةُ. فَلَمَّا سَمِعَتْ مَرْيَمَ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِ اسْتَفْهَمَتْ عَنْ طَرِيقِهِ

Dalam isyarat adanya nabi perempuan di ayat ini Qurthubi tidak menunjukkannya, dalam penafsirannya kali ini beliau hanya menerangkan bahwa malaikat Jibril diutus Allah kepada Maryam untuk memberi tahukan akan adanya anak suci yang dikandung maryam (Isa a.s) sebagaimana dalam tafsirnya :

"لِيَهَبَ لَكَ" عَلَى مَعْنَى أَرْسَلَنِي اللَّهُ لِيَهَبَ لَكَ. وَقِيلَ: مَعْنَى "لَأَهَبُ" بِالْهَمْزِ مَحْمُولٌ عَلَى الْمَعْنَى، أَي قَالَ: أَرْسَلْتُهُ لِأَهَبَ لَكَ. وَيَحْتَمِلُ "لِيَهَبُ" بِلَا هَمْزٍ أَنْ يَكُونَ بِمَعْنَى الْمَهْمُوزِ ثُمَّ خَفَفَتِ الْهَمْزَةُ. فَلَمَّا سَمِعَتْ مَرْيَمَ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِ اسْتَفْهَمَتْ عَنْ طَرِيقِهِ

Apakah Maryam mengandung adalah sebuah mukjizat?, secara garis besar mukjizat adalah sebuah kejadian ataupun perbuatan yang diluar kemampuan manusia, dan hal ini merupakan kejadian yang tidak wajar, pastinya diluar kemampuan Maryam. Qurthubi tidak menyebut kejadian ini sebagai mukjizat akan tetapi ini menunjukkan sebuah pertanda kebesaran Allah SWT yang menunjuk Maryam sebagai ibu dari rasul umat yang selanjutnya.

Penafsiran Zamakhsyari :

أرادت إن كان يرجى منك أن تتقى الله وتخشاه وتحفل بالاستعادة به، فإنى عاندة به منك كقوله تعالى بَيَّيْتُ اللَّهُ خَيْرَ لَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. أَيْ إِنَّمَا أَنَا رَسُولٌ مِّنْ أَلْهَبَ لَكَ
لَأَكُونَ سَبِيًّا فِي هِبَةِ الْغُلَامِ بِالنَّفْخِ فِي الدَّرْعِ. وَفِي بَعْضِ الْمَصَاحِفِ: إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكَ أَمْرِي أَنْ أَهْبَ لَكَ. أَوْ هِيَ حِكَايَةٌ
لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى.

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat ini tidak jauh berbeda dengan Qurthubi, beliau hanya memberi tahukan bahwa akan ada seorang anak suci yang akan dikandung oleh Maryam, dan pesan ini disampaikan oleh malaikat Jibril tentunya.

إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكَ أَمْرِي أَنْ أَهْبَ لَكَ لَأَكُونَ سَبِيًّا فِي هِبَةِ الْغُلَامِ بِالنَّفْخِ فِي الدَّرْعِ إِنَّمَا أَنَا رَسُولٌ مِّنْ أَلْهَبَ لَكَ

KESIMPULAN

Merujuk pada tulisan yang sudah dipaparkan di atas, bahwa terdapat problematika adanya nabi perempuan diantara para ulama, setelah dilakukan penelitian berdasarkan data yang ada, akhirnya penulis menyimpulkan :

1. Az-Zamakhshari dalam tafsirnya tidak mengakui adanya nabi dari kalangan perempuan, hal ini ditunjukkannya pada QS. Ali Imran : 42. Zamakhshari dalam Al-Kasyafnya tidak membahas wahyu yang disampaikan Jibril kepadanya adalah suatu pertanda kenabian, akan tetapi itu hanyalah pertanda ke-rasulan yang akan dialami oleh anaknya yaitu Isa.
2. Imam Al-Qurthubi mengakui akan adanya nabi dari kalangan perempuan, hal ini ditunjukkan pada penafsirannya :

وَالصَّحِيحُ أَنَّ مَرْيَمَ نَبِيَّةٌ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيْهَا بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ كَمَا أَوْحَى إِلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ حَسْبَ مَا
تَقَدَّمَ وَبَيَّيْتُ بَيَّانُهُ أَيْضًا فِي " مَرْيَمَ "

“Sesungguhnya Maryam itu seorang nabi, dikarenakan Allah SWT memberi wahyu pada Maryam melalui perantara malaikat sebagaimana Allah SWT memberi wahyu kepada para nabi sebelumnya.”

Hal ini berujung pada kesimpulan Qurthubi yang mengklaim bahwa Maryam adalah seorang nabi dari kalangan perempuan karena menerima wahyu, adapun perempuan-perempuan lainnya yang Allah sepezialkan seperti Khadizah binti Khuwailid, Asiyah dan Ummi Musa, dalam penafsiran yang dilakukannya, Qurthubi tidak mengakui mereka sebagai seorang nabi dari kalangan perempuan, hal ini tertera pada penafsirannya pada QS. Aali Imran : 42.

Selain menerima wahyu Qurthubi menulis dalam tafsirnya tentang Maryam yang mengandung anak secara tiba-tiba tanpa perantara seorang laki-laki yang menikahinya, ini merupakan pertanda kebesaran Allah yang diluar nalar otak manusia, meskipun Qurthubi tidak secara langsung mengatakan bahwa kejadian ini adalah sebuah mukjizat, hal ini sangat bisa disebut sebuah mukjizat tanda kebesaran Allah yang mana seorang perempuan mengandung dengan tiba-tiba kelak akan melahirkan seorang rasul besar untuk kaumnya yaitu Isa.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Jonathan Crowther. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Abdullah IbnManzur. *Lisanal'Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Abil 'Izz al-Hanafi. *Syarh ath Thahawiyah fii 'Aqidah as Salaf*, t.t.
- Al-Razi. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*. Kairo: Maktabah al-Amirah asy-Syarqiyah, 1889.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Depag, 1987.
- Fachruddin Hs. *Ensiklopedi Alquran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.
- Hammudah Abdalati. *Islam Dalam Sorotan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.
- Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir. *Qasas al-Anbiya'*. Mesir: Dar al-Thab'ah al-Nasr al-Islamiyah, 1997.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muhammad Baqir Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Murtadha Muthahhari. *Falsafah Kenabian*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- "Perbedaan Nabi dan Rasul." Diakses 19 November 2015. <http://kisahrasul.blogspot.com>.
- Syaikh Abdullah bin Zaid Ali Mahmud. *al-IttihafAhfiya' bi Risalah al-Anbiya'*. Qatar: Ri'asah al-Mahakim asy-Syar'iyah wa asy-Syu'un ad-Diniyyah, 1991.
- Syaikh Manna Al-Qathathan. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2 ed. Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1996.
- Umar Sulaiman al-Asyqar. *Al-Rusulwa al-Risalat*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1985.